

BAB II

TINJAUAN TEORI DAN STUDI PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Kriteria Perancangan

2.1.1 Revitalisasi

A. Pengertian revitalisasi

Revitalisasi merupakan suatu upaya untuk menghidupkan kembali kawasan atau lingkungan yang mengalami penurunan kualitas fisik, fungsi, sosial, maupun ekonomi agar dapat kembali berfungsi secara optimal. Revitalisasi tidak hanya berfokus pada perbaikan visual atau fisik kawasan, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas lingkungan, aktivitas sosial, ekonomi masyarakat, serta penguatan identitas kawasan. Dalam konteks kawasan wisata, revitalisasi dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisata, memperbaiki kualitas ruang, serta menciptakan kawasan yang lebih nyaman, aman, dan berkelanjutan (Alen, 2025).

Menurut Danisworo (2002), revitalisasi adalah upaya menghidupkan kembali kawasan yang sebelumnya mengalami penurunan kualitas melalui intervensi fisik, ekonomi, dan sosial sehingga kawasan mampu berkembang kembali sesuai dengan fungsi dan potensinya. Revitalisasi kawasan tidak hanya memperbaiki elemen fisik, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan aktivitas dan kehidupan masyarakat di dalam kawasan tersebut.

Pada penelitian dengan judul “Revitalisasi Kawasan Wisata Pantai Randusanga Brebes Berbasis Ketahanan Pesisir dan Ekowisata Berkelanjutan”, revitalisasi diarahkan sebagai upaya penataan kembali kawasan wisata pesisir yang mengalami degradasi akibat abrasi dan banjir rob. Revitalisasi dilakukan untuk mengembalikan kualitas kawasan wisata Pantai Randusanga agar mampu berfungsi kembali sebagai destinasi wisata unggulan Kabupaten Brebes melalui pendekatan ketahanan pesisir dan ekowisata berkelanjutan (Roji & Dimas, 2025). Kawasan Pantai Randusanga saat ini mengalami berbagai permasalahan seperti kerusakan fasilitas wisata, penurunan kualitas lingkungan, serta kurang optimalnya pengelolaan kawasan wisata pesisir akibat abrasi dan banjir rob (Hamzah, 2007).

B. Tujuan Revitalisasi

Revitalisasi kawasan memiliki beberapa tujuan utama, yaitu meningkatkan kualitas fisik kawasan, menghidupkan kembali aktivitas kawasan, memperbaiki kualitas lingkungan, meningkatkan nilai ekonomi kawasan, memperkuat identitas kawasan, serta menciptakan kawasan yang lebih berkelanjutan (Danisworo, 2002).

Menurut Rahmawati dkk. (2021), revitalisasi kawasan wisata bertujuan menciptakan kawasan yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan sekaligus meningkatkan kenyamanan dan kualitas pengalaman wisatawan (Rahmawati dkk., 2021). Selain itu, revitalisasi juga berfungsi meningkatkan daya tarik kawasan wisata melalui penataan ruang, peningkatan fasilitas, dan penguatan identitas kawasan (Hidayatullah dkk., 2022).

Dalam konteks Pantai Randusanga, revitalisasi bertujuan untuk:

1. Mengurangi dampak abrasi dan banjir rob,
2. Meningkatkan kualitas kawasan wisata,
3. Memperbaiki fasilitas wisata,
4. Meningkatkan jumlah pengunjung,
5. Mendukung ekonomi masyarakat pesisir,
6. Serta menciptakan kawasan wisata pesisir yang tangguh dan berkelanjutan (Roji & Dimas, 2025).

C. Aspek Revitalisasi

Revitalisasi kawasan wisata pesisir mencakup beberapa aspek utama, yaitu aspek fisik, lingkungan, sosial, ekonomi, dan infrastruktur (Pratama dkk., 2023).

1. Aspek Fisik

Revitalisasi fisik meliputi penataan ulang pedestrian, ruang terbuka, fasilitas wisata, *signage*, penerangan kawasan, dan elemen visual kawasan. Penataan fisik bertujuan meningkatkan kualitas visual dan kenyamanan ruang wisata (Hidayatullah dkk., 2022).

2. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan meliputi konservasi vegetasi pantai, rehabilitasi kawasan pesisir, pengelolaan sampah, dan peningkatan kualitas lingkungan kawasan (Roji & Dimas, 2025). Pengelolaan lingkungan sangat penting dalam revitalisasi kawasan

wisata pesisir karena kawasan pantai memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap kerusakan lingkungan (Majid dkk., 2022).

3. Aspek Sosial

Revitalisasi sosial bertujuan meningkatkan aktivitas masyarakat, interaksi sosial, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata (Marianata, 2022).

4. Aspek Ekonomi

Revitalisasi ekonomi dilakukan melalui pengembangan UMKM, wisata kuliner, dan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Hamzah, 2007).

5. Aspek Infrastruktur

Revitalisasi infrastruktur meliputi sistem drainase, utilitas kawasan, aksesibilitas, dan infrastruktur pengendali abrasi serta banjir rob (Syafitri & Rochani, 2021).

2.1.2 Kawasan Wisata Pesisir

A. Pengertian kawasan wisata pesisir

Kawasan wisata pesisir merupakan kawasan wisata yang memanfaatkan potensi wilayah pantai dan laut sebagai daya tarik utama wisata. Kawasan wisata pesisir memiliki karakteristik khusus karena berada pada wilayah transisi antara daratan dan laut sehingga memiliki potensi wisata sekaligus kerentanan lingkungan yang tinggi (Sari dkk., 2022).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, kawasan wisata merupakan kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi pengembangan pariwisata yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan

Menurut Roji & Dimas (2025), kawasan wisata pesisir memiliki potensi besar dalam pembangunan wilayah terutama melalui sektor pariwisata, namun juga sering menghadapi tantangan berupa abrasi, banjir rob, dan degradasi lingkungan pesisir.

B. Karakteristik Kawasan Wisata Pesisir

Karakteristik kawasan wisata pesisir meliputi:

1. Memiliki panorama pantai dan laut,
2. Berbasis sumber daya alam pesisir,
3. Memiliki aktivitas wisata bahari,
4. Memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap perubahan lingkungan,
5. Serta memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas masyarakat pesisir (Rimadevi dkk., 2022).

Menurut Sari dkk. (2022), kawasan wisata pesisir memerlukan pengelolaan yang memperhatikan keseimbangan antara aktivitas wisata dan daya dukung lingkungan agar tidak terjadi degradasi kawasan (Sari dkk., 2022). Kawasan wisata pesisir juga memiliki kerentanan tinggi terhadap abrasi, rob, dan kenaikan muka air laut sehingga membutuhkan pendekatan ketahanan pesisir dan pengelolaan berkelanjutan (Syafitri & Rochani, 2021).

C. Potensi dan Permasalahan Wisata Pesisir

Potensi wisata pesisir meliputi wisata alam pantai, wisata bahari, wisata edukasi pesisir, wisata budaya pesisir, wisata kuliner, serta ekonomi masyarakat pesisir (Hamzah, 2007). Kawasan pesisir juga memiliki potensi ekologis yang dapat dikembangkan menjadi wisata berbasis konservasi lingkungan seperti wisata mangrove dan edukasi pesisir (Majid dkk., 2022).

Namun kawasan wisata pesisir juga memiliki berbagai permasalahan seperti abrasi, banjir rob, kerusakan lingkungan, pencemaran, rendahnya kualitas fasilitas, dan lemahnya pengelolaan kawasan (Roji & Dimas, 2025). Menurut Syafitri & Rochani (2021), kawasan pesisir Pantura memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap rob akibat kenaikan muka air laut dan penurunan muka tanah sehingga memerlukan penanganan adaptif dan berkelanjutan.

D. Karakteristik Kawasan Wisata Pesisir

Dalam perancangan Pantai Randusanga, kawasan wisata dibagi menjadi beberapa zona utama yaitu:

1. Kawasan rekreasi pantai,
2. Kawasan ekowisata mangrove,
3. Kawasan wisata edukasi pesisir,
4. Kawasan UMKM dan kuliner,

5. Kawasan ketahanan pesisir,
6. Serta kawasan ruang terbuka hijau.

Pembagian kawasan dilakukan agar aktivitas wisata lebih tertata, nyaman, dan mendukung konsep wisata berkelanjutan (Marianata, 2022). Selain itu, pengembangan kawasan wisata pesisir perlu memperhatikan integrasi antara aktivitas wisata, konservasi lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat pesisir (Rimadevi dkk., 2022).

2.1.3 Ketahanan Pesisir (*Coastal Resilience*)

A. Pengertian ketahanan pesisir

Ketahanan pesisir merupakan kemampuan suatu kawasan untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan serta pulih dari gangguan seperti abrasi, banjir rob, dan kenaikan muka air laut (Ashrida dkk., 2025). Ketahanan pesisir mencakup kemampuan sistem lingkungan dan manusia dalam menghadapi perubahan dan tekanan lingkungan (Qonita, 2023).

Menurut Syafitri & Rochani (2021), kawasan pesisir memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap banjir rob sehingga memerlukan infrastruktur pengendali dan sistem adaptasi kawasan yang mampu mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Ketahanan pesisir tidak hanya berfokus pada pembangunan struktur perlindungan pantai, tetapi juga pada penguatan ekosistem pesisir dan adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan.

B. Prinsip Ketahanan Pesisir

Prinsip ketahanan pesisir meliputi:

1. Adaptasi lingkungan,
2. Mitigasi bencana pesisir,
3. Perlindungan ekosistem,
4. Pengurangan risiko kawasan,
5. Pembangunan berkelanjutan (Putra dkk., 2023).

Konsep ketahanan pesisir menekankan integrasi antara infrastruktur perlindungan pantai dan pendekatan ekologis seperti rehabilitasi mangrove dan vegetasi pantai (Majid dkk., 2022)

C. Infrastruktur Ketahanan Pesisir

Infrastruktur ketahanan pesisir meliputi:

1. Breakwater
2. Drainase adaptif
3. Kolam retensi
4. Vegetasi penahan abrasi,
5. Rehabilitasi mangrove.

Menurut Syafitri & Rochani (2021), DAM lepas pantai menjadi solusi pengendalian banjir rob pada kawasan pesisir. Selain itu, vegetasi mangrove dan green belt pantai juga berfungsi mengurangi energi gelombang dan mencegah abrasi pantai (Putra dkk., 2023).

2.1.4 Ekowisata Berkelanjutan

A. Pengertian ekowisata

Ekowisata berkelanjutan merupakan konsep wisata yang menekankan pelestarian lingkungan, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal tanpa merusak ekosistem kawasan wisata (Marianata, 2022). Menurut The International Ecotourism Society (TIES), ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alami yang mendukung konservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Menurut Roji & Dimas (2025), pengembangan wisata pesisir berkelanjutan harus memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan secara seimbang agar tercipta kawasan wisata yang berkelanjutan.

B. Prinsip Ekowisata Berkelanjutan

Prinsip ekowisata berkelanjutan meliputi:

1. Konservasi lingkungan,
2. Edukasi wisata,
3. Pemberdayaan masyarakat,
4. Pelestarian budaya lokal,
5. Keberlanjutan ekonomi.

Menurut Marianata (2022), pengembangan wisata berbasis masyarakat dan lingkungan mampu meningkatkan keberlanjutan kawasan wisata sekaligus mendukung ekonomi lokal. Menurut Majid dkk. (2022), ekowisata pesisir perlu

memperhatikan daya dukung lingkungan agar aktivitas wisata tidak merusak ekosistem pesisir.

C. Ekowisata pada Perancangan Pantai Randusanga

Penerapan konsep ekowisata berkelanjutan pada Pantai Randusanga dilakukan melalui pengembangan kawasan wisata berbasis konservasi lingkungan pesisir dan pemberdayaan masyarakat lokal (Roji & Dimas, 2025). Konsep ini diterapkan untuk menciptakan kawasan wisata yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki nilai edukasi dan keberlanjutan lingkungan.

Penerapan konsep ekowisata pada perancangan meliputi:

1. Wisata edukasi pesisir,
2. Konservasi mangrove,
3. Jalur interpretasi lingkungan,
4. Wisata berbasis budaya pesisir,
5. Pengelolaan sampah ramah lingkungan,
6. Ruang terbuka hijau,
7. Serta pemberdayaan UMKM masyarakat pesisir.

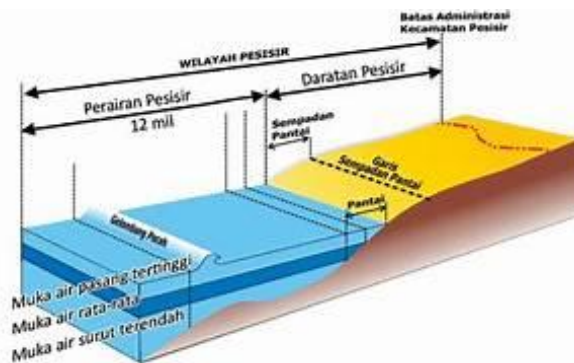
Konservasi mangrove menjadi salah satu elemen utama karena memiliki fungsi ekologis sebagai pelindung alami kawasan pantai sekaligus objek wisata edukasi lingkungan (Majid dkk., 2022). Selain itu, pengembangan ruang terbuka hijau dan jalur pedestrian pesisir bertujuan meningkatkan kualitas lingkungan dan kenyamanan wisatawan (Hidayatullah dkk., 2022).

2.2 Standar dan Regulasi Teknis

Standar dan regulasi dalam perancangan kawasan pesisir merupakan aspek penting yang harus diperhatikan guna menjamin keberlanjutan lingkungan, keamanan kawasan, serta kesesuaian fungsi ruang. Dalam konteks perancangan kawasan wisata pesisir Pantai Randusanga, regulasi ini menjadi dasar dalam menentukan batasan pemanfaatan ruang, tata bangunan, serta intensitas pengembangan kawasan. Regulasi ini mengacu pada Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil serta kebijakan tata ruang nasional dan daerah yang mengatur pemanfaatan kawasan pesisir secara berkelanjutan (UU No. 27 Tahun 2007; PP No. 26 Tahun 2008).

2.2.1 Ketentuan Kawasan Sempadan Pantai

Kawasan sempadan pantai merupakan area perlindungan yang ditetapkan sepanjang garis pantai yang memiliki fungsi utama sebagai zona penyangga antara daratan dan laut (Reskiyanti dkk., 2018). Berdasarkan ketentuan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepi pantai yang lebarnya minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Ketentuan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan pesisir serta mengurangi risiko bencana seperti abrasi dan banjir rob (PP RI Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, 2008).



Gambar 4. Garis sempadan pantai

Sumber: <https://tarubali.baliprov.go.id/penetapan-batas-sempadan-pantai/>, 2018

Fungsi kawasan sempadan pantai meliputi perlindungan ekosistem pesisir, pengendalian pemanfaatan ruang, serta mitigasi bencana pesisir yang diakibatkan oleh dinamika alam. Oleh karena itu, pemanfaatan kawasan ini harus dilakukan secara terbatas dan memperhatikan prinsip konservasi lingkungan (UU RI No. 27 Tahun 2007, 2007).

2.2.2 Tata bangunan di Kawasan Pesisir

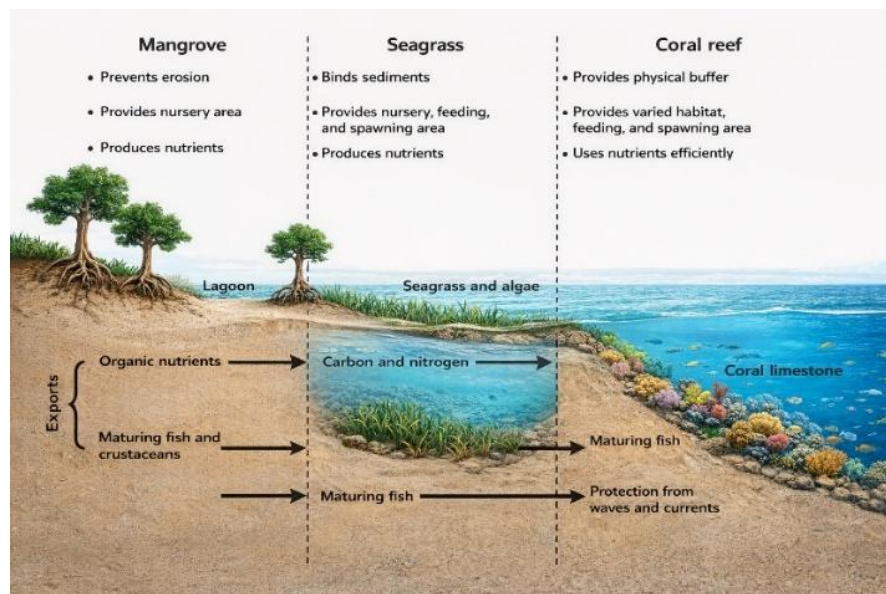
Pengaturan tata bangunan dalam kawasan pesisir bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan. Kawasan sempadan pantai memiliki fungsi lindung yang harus dipertahankan minimal sebesar 70% dari luas kawasan guna mendukung pelestarian ekosistem pesisir serta mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia (PP RI Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, 2008).

Bangunan yang didirikan di kawasan pesisir tidak diperbolehkan menempel langsung pada garis pantai dan harus mempertimbangkan jarak aman terhadap laut. Selain itu, ketinggian bangunan dibatasi maksimal sekitar 15 meter atau setara dengan 3–4 lantai untuk menjaga keselarasan visual kawasan serta mengurangi risiko terhadap kondisi lingkungan pesisir (PP RI Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, 2008).

Dari segi konstruksi, bangunan pada kawasan pesisir harus menggunakan material yang tahan terhadap korosi akibat air laut serta memiliki struktur yang adaptif terhadap kondisi lingkungan. Pemanfaatan lahan juga harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan pelestarian lingkungan pesisir (UU RI No. 27 Tahun 2007, 2007).

2.2.3 Penyediaan sarana dan pra sarana

Dalam kawasan wisata pesisir, penyediaan sarana dan prasarana harus memenuhi standar yang mendukung kenyamanan, keamanan, serta keberlanjutan lingkungan. Kawasan pesisir harus dilengkapi dengan sistem perlindungan pantai seperti vegetasi mangrove atau sabuk hijau sebagai upaya mitigasi abrasi dan kerusakan lingkungan. Infrastruktur lingkungan seperti sistem drainase, jaringan air bersih, dan pengelolaan limbah juga harus dirancang secara adaptif terhadap kondisi pesisir (UU RI No. 27 Tahun 2007, 2007).



Gambar 5. Ekosistem mangrove pesisir

Sumber: <https://negaralaut.blogspot.com/2014/02/karakteristik-ekosistem-pesisir.html>, 2020

Penyediaan prasarana pendukung seperti jalur evakuasi bencana, area evakuasi, serta fasilitas keselamatan juga menjadi aspek penting dalam perancangan kawasan pesisir guna mengantisipasi risiko bencana alam (PP RI Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, 2008).

2.3 Sintesis Kajian

Teori revitalisasi kawasan menekankan pentingnya penataan ulang ruang dan fungsi kawasan untuk meningkatkan kualitas lingkungan serta aktivitas kawasan. Sementara itu, teori kawasan wisata menekankan integrasi antara atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan pelayanan sebagai elemen utama dalam menciptakan kawasan wisata yang berkualitas.

Di sisi lain, teori wisata pesisir menunjukkan bahwa kawasan pesisir memiliki karakteristik lingkungan yang dinamis sehingga membutuhkan pendekatan desain yang adaptif terhadap kondisi alam. Hal ini diperkuat dengan teori ketahanan pesisir yang menekankan pentingnya kemampuan kawasan dalam merespon dan beradaptasi terhadap ancaman lingkungan seperti abrasi dan banjir rob. Selain itu, konsep ekowisata berkelanjutan menjadi landasan dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata dengan pelestarian lingkungan serta pemberdayaan masyarakat lokal.

2.4 Studi Komparasi Kawasan Wisata Pantai.

Studi komparasi dilakukan untuk memperoleh referensi desain dan pendekatan penataan kawasan wisata pesisir yang relevan dengan perancangan revitalisasi Pantai Randusanga Kabupaten Brebes. Kajian ini difokuskan pada elemen-elemen desain yang dapat diadopsi ke dalam konsep perancangan, khususnya terkait strategi ketahanan pesisir (*coastal resilience*), penataan ruang wisata, sirkulasi kawasan, serta penerapan prinsip ekowisata berkelanjutan.

Objek studi dipilih berdasarkan kesamaan karakter sebagai kawasan wisata pantai serta memiliki pendekatan desain yang mampu menjawab isu lingkungan pesisir. Adapun objek studi yang digunakan meliputi Pantai Sanur Bali, Pantai Parangtritis Yogyakarta, dan Pantai Buyutan Pacitan.

2.4.1 Pantai Sanur, Bali

A. Gambaran Umum Kawasan



Gambar 6. Masterplan dan penataan kawasan Pantai Sanur, Bali
Sumber: <https://kek.go.id/id/investment/distribution/kek-sanur> , 2022

Pantai Sanur merupakan kawasan wisata pesisir di Kota Denpasar, Bali, yang berkembang sebagai *waterfront tourism* dengan sistem penataan kawasan yang terintegrasi. Kawasan ini memiliki *promenade* pesisir, pedestrian *waterfront*, area publik, serta sistem proteksi pantai yang mendukung aktivitas wisata dan perlindungan kawasan pesisir. Penataan kawasan Pantai Sanur menunjukkan adanya integrasi antara aktivitas wisata, ruang publik, dan perlindungan lingkungan pesisir sehingga kawasan tetap nyaman digunakan sebagai destinasi wisata pantai (Ardika & Putra, 2021).



Gambar 7. Masterplan Pantai Sanur, Bali
 Sumber: <https://www.indonesia.travel> , 2025

Selain itu, Pantai Sanur juga memiliki sistem perlindungan pantai berupa breakwater yang berfungsi mengurangi energi gelombang laut sehingga mampu meminimalisir abrasi pantai. Menurut penelitian oleh Ardika dan Putra (2021), penataan waterfront tourism pada Pantai Sanur mampu meningkatkan kualitas ruang wisata sekaligus menjaga stabilitas kawasan pesisir melalui integrasi fasilitas wisata dan perlindungan pantai.

B. Sistem *Breakwater* sebagai *Coastal Protection*



Gambar 8. Sistem breakwater Pantai Sanur, Bali
 Sumber: <https://www.indonesia.travel> , 2025

Aspek utama yang diambil dari Pantai Sanur adalah penerapan *offshore breakwater* sebagai strategi *coastal resilience*. *Breakwater* berfungsi mengurangi energi gelombang laut sehingga mampu meminimalisir abrasi dan menjaga stabilitas garis pantai. Sistem ini relevan diterapkan pada Pantai Randusanga karena

kawasan tersebut mengalami permasalahan abrasi dan kerusakan pesisir akibat dinamika gelombang laut. Menurut Wijaya et al. (2020), penggunaan *breakwater* pada kawasan wisata pesisir mampu meningkatkan perlindungan kawasan sekaligus menjaga keamanan aktivitas wisata pantai. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa perlindungan pantai berbasis struktur pemecah gelombang efektif dalam mengurangi laju abrasi pada kawasan wisata pesisir (Nugroho & Prasetyo, 2019).

C. *Promenade dan Pedestrian Waterfront*



Gambar 9. Jalur pedestrian Pantai Sanur, Bali
Sumber: <https://www.indonesia.travel> , 2025

Konsep promenade pesisir pada Pantai Sanur menjadi elemen lain yang diadopsi dalam perancangan Pantai Randusanga. Jalur pedestrian linear di sepanjang pantai memberikan pengalaman ruang yang lebih nyaman sekaligus memperkuat konektivitas visual dengan laut. Konsep ini diterapkan melalui waterfront promenade yang terintegrasi dengan area duduk, viewing deck, dan ruang publik pesisir. Menurut Mahendra dan Suryawan (2022), promenade pesisir memiliki peran penting dalam meningkatkan walkability kawasan wisata dan memperkuat identitas waterfront tourism. Selain itu, pedestrian waterfront dinilai mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial serta kenyamanan wisatawan dalam menikmati kawasan pantai (Putri et al., 2021).

2.4.2 Pantai Parangtritis, Yogyakarta

A. Gambaran Umum Kawasan



Gambar 10. Masterplan Pantai Parangtritis Yogyakarta
Sumber: Google Earth Pro, 2026

Pantai Parangtritis merupakan kawasan wisata pesisir di Kabupaten Bantul yang memiliki karakter lanskap alami berupa hamparan pantai luas dan gumuk pasir. Kawasan ini berkembang sebagai wisata rekreasi, wisata budaya, serta wisata alam berbasis lanskap pesisir. Menurut Rachmawati dan Setiawan (2021),



Gambar 11. Pantai Parangtritis Yogyakarta
Sumber: <https://www.indonesia.travel>, 2025

karakter lanskap alami Pantai Parangtritis menjadi identitas utama kawasan sekaligus memiliki fungsi ekologis penting bagi lingkungan pesisir. Selain itu, kawasan ini menunjukkan adanya integrasi antara aktivitas wisata dan konservasi lingkungan pantai (Sari & Prabowo, 2019).

B. Sistem Zonasi Aktivitas Wisata



Gambar 12. Gumuk pasir Parangtritis, Yogyakarta
Sumber: <https://www.indonesia.travel>, 2025

Aspek utama yang diambil dari Pantai Parangtritis adalah sistem zonasi aktivitas wisata. Kawasan ini memiliki pembagian area yang cukup jelas antara area wisata utama, area ATV dan berkuda, area parkir, serta area konservasi gumuk pasir. Penataan tersebut membuat aktivitas wisata berjalan lebih tertib dan terorganisir.

Menurut Nugroho et al. (2020), zoning kawasan wisata pantai mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan ruang sekaligus memperjelas fungsi kawasan wisata. Konsep zoning ini kemudian diterapkan pada Pantai Randusanga melalui pembagian zona rekreasi, zona UMKM, zona edukasi pesisir, serta zona konservasi mangrove.

2.4.3 Pantai Buyutan, Pacitan

A. Gambaran Umum Kawasan



Gambar 13. Masterplan Pantai Buyutan Pacitan
Sumber: Google Earth Pro, 2025

Pantai Buyutan merupakan kawasan wisata alam di Kabupaten Pacitan yang memiliki karakter alami dengan dominasi lanskap tebing, vegetasi pesisir, dan minim pembangunan permanen. Kawasan ini berkembang sebagai wisata berbasis alam dengan pendekatan ekowisata berkelanjutan.

Menurut Prasetyo et al. (2023), pengembangan wisata berbasis alam pada Pantai Buyutan mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisata tanpa merusak karakter ekologis kawasan. Selain itu, pendekatan wisata berbasis konservasi dinilai mampu menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir dalam jangka panjang (Handoko & Riyanto, 2021).

B. Pendekatan Ekowisata Berbasis Alam



Gambar 14. Pantai Buyutan Pacitan
Sumber: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id>, 2025

Aspek utama yang diambil dari Pantai Buyutan adalah pendekatan wisata berbasis alam (*nature-based tourism*) yang tetap mempertahankan karakter alami kawasan pesisir. Pantai Buyutan menunjukkan bahwa pengembangan wisata pantai tidak harus didominasi pembangunan fisik yang masif, tetapi dapat memanfaatkan potensi lanskap alami sebagai daya tarik utama kawasan wisata. Konsep tersebut diterapkan pada Pantai Randusanga melalui pengembangan kawasan wisata yang tetap mempertahankan area alami pesisir, vegetasi pantai, dan ruang terbuka hijau sebagai bagian dari konsep ekowisata berkelanjutan.

Menurut Prasetyo et al. (2023), pengembangan wisata berbasis lanskap alami mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisata sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir. Selain itu, pendekatan ekowisata dinilai mampu menciptakan keseimbangan antara aktivitas wisata dan konservasi lingkungan (Handoko & Riyanto, 2021).

C. Konservasi Vegetasi dan *Green Belt* Pesisir



Gambar 15. Pantai Buyutan Pacitan
Sumber: <https://jadesta.kemenparekraf.go.id>, 2025

Pantai Buyutan mempertahankan vegetasi alami kawasan pesisir sebagai bagian dari perlindungan ekologis kawasan. Vegetasi pesisir tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga membantu menjaga stabilitas lingkungan pantai dan memperkuat kualitas visual kawasan wisata. Pendekatan tersebut diterapkan pada Pantai Randusanga melalui pengembangan *green belt mangrove* dan vegetasi pesisir sebagai bagian dari strategi *coastal resilience* untuk mitigasi abrasi dan banjir rob.

2.4.4 Kesimpulan Studi Komparasi

Berdasarkan studi komparasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setiap kawasan pantai memiliki karakteristik dan pendekatan pengelolaan yang berbeda. Pantai Sanur menunjukkan penataan kawasan yang terstruktur dan terintegrasi dengan baik, Pantai Parangtritis menggambarkan potensi ruang terbuka yang luas namun memerlukan pengelolaan zonasi yang lebih optimal, sedangkan Pantai Buyutan menunjukkan potensi lanskap alami yang kuat namun masih minim pengembangan fasilitas.

Tabel 1. Perbandingan Studi Komparasi

Aspek	Pantai Sanur	Pantai Parangtritis	Pantai Buyutan	Implikasi untuk Randusanga
Karakter Kawasan	Wisata modern tertata	Wisata alam dan budaya	Wisata alami	Kombinasi wisata aktif dan konservasi
Sirkulasi	<i>Promenade</i> pedestrian	Zonasi aktivitas	Jalur alami	<i>Waterfront</i> pedestrian
<i>Coastal Resilience</i>	<i>Breakwater</i> dan vegetasi	Konservasi gumuk pasir	Proteksi alami	<i>Breakwater + mangrove</i>
Ekowisata	UMKM dan ruang publik	Edukasi lingkungan	Konservasi lanskap	Edukasi pesisir dan wisata berkelanjutan
Vegetasi	<i>Green belt</i> pesisir	Vegetasi pantai	Vegetasi alami	Mangrove dan vegetasi pesisir
Material	Beton marine dan WPC	Material semi permanen	Material alami	Material tahan korosi
Aktivitas	Rekreasi keluarga	Rekreasi dan budaya	Wisata alam	Wisata rekreasi dan edukasi
Proteksi Pantai	<i>Offshore breakwater</i>	Konservasi alami	Tebing alami	<i>Hybrid coastal protection</i>

Sumber: Hasil analisis penulis, 2026

2.5 Parameter Pendekatan dan Desain

Parameter dan pendekatan desain merupakan landasan utama dalam proses perancangan kawasan wisata pesisir yang bertujuan untuk menjawab permasalahan serta mengoptimalkan potensi kawasan Pantai Randusanga di Kabupaten Brebes. Parameter ini disusun berdasarkan hasil sintesis kajian teori, studi preseden, serta analisis kondisi eksisting kawasan.

Pendekatan desain yang digunakan dalam perancangan ini adalah ketahanan pesisir (*coastal resilience*) dan ekowisata berkelanjutan, yang kemudian diterjemahkan ke dalam beberapa parameter desain sebagai berikut:

Tabel 2. Parameter Pendekatan Desain

Tujuan	Aspek	Parameter	Indikator	Sumber
Kawasan Wisata Pesisir Berkelanjutan	Tata Kawasan	Zonasi kawasan	Pembagian zona wisata, konservasi, servis, dan ekonomi lokal	Permen ATR/BPN No.16 Tahun 2018
		Sirkulasi	Jalur pedestrian terpisah dengan kendaraan	Kementerian PUPR (2021)
		Orientasi kawasan	Menghadap laut untuk memaksimalkan view dan potensi sunset	UN-Habitat (2020)
Ketahanan Pesisir	Lingkungan	Adaptasi rob	Bangunan elevasi dan <i>boardwalk</i> pesisir	UU No.27 Tahun 2007
		Perlindungan pantai	<i>Breakwater</i> , vegetasi <i>mangrove</i> , dan <i>green belt</i>	KKP (2020)
		Mitigasi abrasi	<i>Hybrid coastal protection</i> dan konservasi vegetasi pesisir	Sutton-Grier et al. (2018)
		Drainase adaptif	Sistem drainase kawasan pesisir tahan genangan	Beatley (2020)
Ekowisata Berkelanjutan	Fungsi	Edukasi	Adanya pusat edukasi informasi pesisir	Fandeli (2020)
		Konservasi	Area konservasi tidak terganggu aktivitas wisata	Prinadi (2014)
		Wisata	Tersedia promenade, viewing deck, jalur wisata	Rahmi & Maesari (2018)
		Ekonomi lokal	Penyediaan area UMKM masyarakat	Susilawati et al. (2022)
Fasilitas Kawasan	Sarana	Fasilitas wisata	Toilet, tempat duduk, shelter	Neufert (2012)
		Aksesibilitas	Jalur masuk mudah dan jelas	Kementerian PUPR (2021)
		Ruang publik	Ruang interaksi sosial	Carmona (2019)
Arsitektur Kawasan	Desain	Material	Material tahan korosi dan tahan cuaca	Saputra & Hidayat (2022)
		Iklim	Ventilasi silang dan <i>shading</i>	Olgyay (2015)

Sumber: Analisis Penulis, 2026